

## **BAB III**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Efektifitas**

Apabila berbicara efektifitas, berarti berawal dari kata efektif. Efektifitas adalah cara, langkah dan metode yang paling tepat dalam rangka proses pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Ketetapan tentang penetapan cara, langkah-langkah dan metode tersebut diukur dari segi kehematan waktu, biaya dan tenaga. Selanjutnya harus mampu memberikan manfaat yang sebenarnya kepada pihak-pihak yang ikut menetapkan manfaat kepada pihak-pihak yang ikut menetapkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan bersama.

Soewarno Handyaningrat, mengemukakan bahwa efektifitas adalah bila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, jika sasaran itu tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka pekerjaan itu dinyatakan tidak efektif.<sup>1</sup>

SP. Siagian, menyatakan efektifitas adalah terciptanya berbagai sasaran yang ditentukan tepat pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang sudah dialokasikan untuk melakukan kegiatan tertentu.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Richard M. Strees, efektifitas mudah dimengerti bila dipandang sesuai

---

<sup>1</sup> Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Ilmu Administrasi Negara dan Manajemen*, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1996), Cet. Ke-1, h. 15

<sup>2</sup> T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori, Struktur, dan Prilaku*, (Yogyakarta : BPFE, 2000), Cet. Ke-2, h. 50

dengan organisasi, mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada atau tersedianya untuk mencapai tujuannya.<sup>3</sup>

Selanjutnya efektifitas menurut Komaruddin adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer Kontemporer, efektifitas berarti ketepatangunaan atau menunjang tujuan.<sup>5</sup> Dan menurut Kamus Bahasa Indonesia Modern, efektifitas berarti berhasil guna.<sup>6</sup>

Efektifitas suatu pengukuran terhadap penyelesaian suatu pekerjaan tertentu dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, berhasil atau tidaknya suatu pekerjaan ini dilakukan.

Efektifitas ialah suatu kerja dalam organisasi yang bertujuan agar pelaksanaan kerja memiliki arahan yang tepat dalam pencapaian hasil optimal dan maksimal. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi yang bertujuan untuk mencapai sasaran dalam bentuk target yang mengacu kepada visi dan misi organisasi tersebut.

Efektifitas mudah dimengerti bila dipandang sebagai kemampuan organisasi mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai

---

<sup>3</sup> Richard M. Strees, *Efektifitas Organisasi*, (Jakarta : Air Lingga, 1990), Cet. Ke-1, h. 159

<sup>4</sup> Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta : BinaAksara, 1994), Cet. Ke-1, Edisi 2, h. 269

<sup>5</sup> Alek, *Kamus Ilmiah Kontemporer*, (Surabaya : KaryaHarapan, 2005), Cet. Ke-3, h. 138

<sup>6</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya : Apollo, 1994), h. 66

tujuannya. Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa efektifitas dalam organisasi adalah tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan.

## **B. Kesejahteraan**

Kesejahteraan (*welfare*) ialah kata benda yang dapat diartikan nasib yang baik, kesehatan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk pada keadaan yang baik, kondisi masyarakat di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat, dan damai.

Kesejahteraan juga diartikan sebagai keamanan dan keselamatan hidup, dalam perkataan kesejahteraan telah termasuk pengertian kemakmuran, yakni konsep yang menunjukkan keadaan dimana setiap orang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan mudah karena tersedianya barang dan jasa yang dapat diperoleh dengan harga yang relatif murah, dengan demikian yang dimaksud dengan kesejahteraan adalah keadaan orang hidup aman dan tentram serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>7</sup> Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan syar'i jika disertai ketulusan maka akan naik pada tingkat ibadah, terealisasinya dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah sebagai pelengkap.<sup>8</sup>

Krisis ekonomi adalah hal yang paling berat yang dirasakan masyarakat Indonesia karena menghantam sebagian besar kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pengertian kesejahteraan dikaitkan dengan aspek ekonomi dan dibatasi

---

<sup>7</sup> Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h.275

<sup>8</sup> Jariban Ibnu Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab*, (Jakarta : Khalifah, 2006), h.735

pada standar hidup dan kekayaan. Standar hidup dari konsumsi riil masyarakat sementara kekayaan dari tabungan riil.

Standar hidup dikatakan meningkat manakala konsumsi riil masyarakat meningkat, demikian juga halnya dengan kekayaan, semakin meningkat tabungan masyarakat pada umumnya dapat dikatakan bahwa kekayaan masyarakat mengalami peningkatan.

Hal lain yang merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pendapatan atau penghasilan yang di peroleh oleh masyarakat dan penghasilan itu dapat memenuhi kebutuhan mereka atau masyarakat tersebut.

Pemerintah banyak melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun dalam upaya pembangunan kesejahteraan tentu saja partisipasi dari masyarakat sangatlah penting.

Pembangunan di bidang kesejahteraan mestinya merupakan usaha untuk menciptakan lembaga-lembaga yang menjamin keberlanjutan proses pembangunan tersebut, yang sejauh ini pemerintah telah berusaha untuk mewujudkan pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Di samping itu, untuk mengurangi dan mencegah timbulnya permasalahan sosial di tengah-tengah masyarakat, pemerintah telah berusaha untuk merumuskan dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang tepat terutama bagi lapisan masyarakat yang termasuk dalam masyarakat penyandang masalah kesejahteraan.

Hukum Islam ditetapkan untuk kesejahteraan umat baik secara perorangan maupun masyarakat untuk hidup didunia maupun di akhirat. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan terciptanya kesejahteraan keluarga yang baik, karena keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kesejahteraan keluarga.<sup>9</sup>

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i yang jika disertai ketulusan maka akan naik pada tingkat ibadah. Terealisasinya dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah sebagai pelengkap.

### **C. Usaha Dalam Pandangan Ekonomi Islam**

Di dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, dan pekerjaan untuk mencapai sesuatu.<sup>10</sup> Secara umum usaha diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, usaha yaitu memfungsikan potensi diri untuk berusaha secara maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerakan anggota tubuh maupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Penerbit Mizan, 1998), Cet, Ke-7, h.210

<sup>10</sup> M. Relona, *Kamus Istilah Ekonomi Populer*, (Jakarta : Gorga Media, 2006), Cet. Ke-3

<sup>11</sup> Muslich, *Etika Bisnis Islam : Landasan Filosofis, Normatif, dan Subtansi Implementatif*, (Yogyakarta : Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2004), Cet 3, h.46

lain.<sup>12</sup> Jadi dilihat dari defenisi di atas jelas bahwa kita dituntut untuk berusaha dengan usaha apapun dalam konteks usaha yang halal untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan ini. Adapun dalam pandangan Straub dan Attner, usaha kata lain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produk dan penjualan barang-barang dan jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.<sup>13</sup>

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di dalam Islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan karunia Allah Swt pada masing-masing individu. Agama islam memberikan kebebasan kepada seluruh ummatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.<sup>14</sup>

Banyak ayat al-Qur'an yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>15</sup> Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai ibadah dan mendapatkan pahala apabila dilakukan dengan ikhlas. Dengan berusaha kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab

---

<sup>12</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj Zainal Arifin L.c dan Dahlia Husin, (Jakarta : Gema Insani Perss, 1997),h.104

<sup>13</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjaja kusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Cet. Ke-2, h.15

<sup>14</sup> Ruqaiyah Waris Masqood, *Harta dalam Islam*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional,2003), h.66.

<sup>15</sup> Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, terj H Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, (Jakarta : Gema Insani,2004), h. 62.

kita dan bahkan bila kita sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.<sup>16</sup>

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan sosial ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, sedangkan ekonomi yang bersifat sosial adalah memberantas kemiskinan masyarakat, pemberantasan kelaparan dan kemelaratan.<sup>17</sup> Individu-individu harus mempergunakan kekuatan dan keterampilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai tugas pengabdian kepada Allah SWT. Kewirausahaan, kerja keras, berani mengambil resiko, manajemen yang tepat merupakan watak yang melekat dalam kehidupan, hal ini harus dimiliki oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>18</sup>

Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia ditugaskan Allah mengelola langit dan bumi beserta isinya untuk kemaslahatan ummat. Namun ditegaskan-Nya bahwa tidak ada yang diperoleh manusia kecuali hasil usahanya sendiri.<sup>19</sup> Menurut Syafi'i Antonio, secara umum tugas kekhalifahan manusia adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan, serta pengabdian atau ibadah dalam arti luas.<sup>20</sup> Untuk memenuhi tugas tersebut, Allah Swt memberikan manusia dua anugerah utama, yaitu sistem kehidupan atau *manhaj al-hayah* dan sarana kehidupan atau *wasilah al-hayah* guna mewujudkan

---

<sup>16</sup> Ma'ruf Abdullah, *wirusaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), h.29.

<sup>17</sup> Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alaf Riau Graha UNRI Press, 2007), h.6.

<sup>18</sup> Muhammad Said, *Pengantar Ekonomi Islam Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: Suska Press,2008),h.8.

<sup>19</sup> Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta : Granada Press,2007),h.7.

<sup>20</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani, 2001),h.7

kemakmuran dan kesejahteraan. Semua itu dikerjakan sebagai wujud ibadah kepada-Nya.

### **1. Prinsip-prinsip Usaha Dalam Islam**

Konsep usaha dalam Islam adalah untuk mengambil yang halal dan yang baik (thayyib), halal cara perolehan (melalui perniagaan yang berlaku secara ridha sama ridha, berlaku adil, dan menghindari keraguan), dan halal cara penggunaan (saling tolong-menolong dan menghindari risiko yang berlebihan).<sup>21</sup>

#### a) Sama-sama ridha

Pengertian ini tidak hanya dalam makna sempit, suka sama suka melainkan mencakup pula pengertian bahwa tidak ada pihak yang terzalimi dan keikhlasan dari pihak-pihak yang terlibat. Dalam perdagangan lebih jauh dari itu, harga yang ditetapkan harus melalui penilaian oleh masyarakat atau mekanisme pasar yang sesuai kaidah yang berlaku.

#### b) Adil

Adil sangat diperlukan dalam kegiatan perniagaan supaya tidak merugikan salah satu pihak atau bisa mengeksploitasi orang lain. Berbuat adil akan dekat pada takwa sehingga akan terhindar dari hal-hal yang bisa mengarah ke perbuatan dosa. Dalam al-Qur'an kata adil disebut berkali-kali. Artinya, Islam sangat menjunjung tinggi nilai keadilan, termasuk di dalamnya adil ketika melakukan perniagaan.

---

<sup>21</sup> Jusmaliani, dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008),h.188



c) Menghindari keraguan

Islam melarang dalam perniagaan melakukan penipuan, bahkan sekedar membawa kondisi kepada keraguan yang bisa menyesatkan (gharar). Kondisi ini dapat terjadi karena adanya gangguan pada mekanisme pasar atau karena adanya informasi penting mengenai transaksi yang tidak diketahui oleh salah satu pihak.<sup>22</sup>

d) Menghindari resiko yang berlebihan

Bumi dan segala isinya merupakan karunia Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, artinya pemanfaatannya harus dilakukan seefisien mungkin, tanpa harus berlebihan sehingga terhindar dari resiko yang tidak bisa ditanggung manusia. Risiko itu pasti ada dalam semua usaha, tetapi risiko yang dimaksud adalah risiko yang masih berada dalam batas kewajaran. Pengambilan risiko yang melebihi kemampuan untuk menanggungnya sama seperti menghadapi ketidakpastian.

e) Usaha Yang Halal dan Baik

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk mencari pekerjaan yang baik agar hasil usahanya halal.<sup>23</sup> Usaha atau kerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal, memakan makanan yang halal dan menggunakan rizki secara halal pula. Islam selalu menekankan agar setiap orang mencari nafkah dengan halal. Semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang, karena pada akhirnya dapat

---

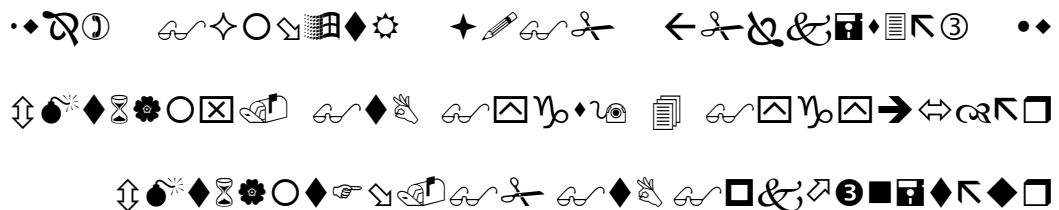
<sup>22</sup> *Ibid*, hal.190

<sup>23</sup> Husein Syahatah, *Op.Cit*, h.65

membinasakan suatu bangsa. Pada tahap maupun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.

f) Berusaha Sesuai Dengan Batas Kemampuan

Tidak jarang manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira itu sesuai dengan perintah, karena kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangganya.<sup>24</sup> Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia, sebagaimana firman Allah (QS.Al-Baqarah (2) : 286) :



*Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”*

## 2. Tujuan Usaha Dalam Islam

a) Untuk memenuhi kebutuhan hidup

Berdasarkan tuntutan syari’at, seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan dan meminta-minta, dan menjaga tangan agar berada di atas.

<sup>24</sup> *Ibid*, h.67.

Kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori *daruriyat* (primer), *bajiyat* (sekunder), dan *kamaliyat* (tersier-pelengkap). Dalam terminologi Islam “*daruriyat*” adalah kebutuhan secara mutlak tidak dapat dihindari, karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, bersifat elastis bagi kehidupan manusia.<sup>25</sup> oleh karena itu fardhu’ain bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer hidupnya. Tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang.

Dampak diwajibkan berusaha dan bekerja bagi individu oleh Islam adalah dilarangnya meminta-minta, mengemis, dan mengharapkan belas kasihan orang. Mengemis tidak dibenarkan kecuali dalam tiga kasus : menderita kemiskinan yang melilit, memiliki utang yang menjerat, dan *diyah murhiqah* (menanggung beban melebihi kemampuan untuk menembus pembunuhan).<sup>26</sup>

#### b) Untuk Kemaslahatan Keluarga

Berusaha dan bekerja diwajibkan keluarga sejahtera. Islam mensyari’atkan seluruh manusia untuk berusaha dan bekerja, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan profesi masing-masing.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Said, *Op.cit*,h.75.

<sup>26</sup> Yusuf Qardhawi, *Op.cit*,h.109.

<sup>27</sup> *Ibid*.

c) Usaha Untuk Memakmurkan Bumi

Lebih dari pada itu, kita menemukan bahwa bekerja dan berusaha sangat diharapkan dalam Islam untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi adalah tujuan dari *maqasidus syaria'ah* yang ditanamkan oleh Islam, disinggung oleh Al-Qur'an serta diperhatikan oleh para ulama. Diantara mereka adalah al-Imam Arraghib al-Asfahani yang menerangkan bahwa manusia diciptakan Allah hanya untuk tiga kepentingan. Kalau bukan untuk tiga kepentingan itu, maka ia tidak akan ada.

- 1) Memakmurkan bumi, sebagaimana tertera di dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 61 : “Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) menjadikan kamu pemakmurnya”. Maksudnya, manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.
- 2) Menyembah Allah, sesuai dengan firman Allah dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.
- 3) Khalifah Allah, sesuai dengan firman Allah surat al-A'raf ayat 129 : “Dan menjadikan kamu khalifah di bumi-Nya”, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu”.<sup>28</sup>

d) Usaha Untuk Kerja

Menurut Islam, pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk bekerja dan berusaha meskipun hasil dari usahanya belum dapat dimanfaatkan

---

<sup>28</sup> *Ibid*,h.111.

olehnya, oleh keluarganya, atau oleh masyarakat, juga meskipun tidak satupun dari makhluk Allah, termasuk hewan dapat memanfaatkannya. Ia tetap wajib berusaha dan bekerja karena berusaha dan bekerja adalah salah satu cara mendekatkan diri kepadanya”.

Suatu kegiatan usaha juga tidak saja berdampak negatif, tetapi juga akan membawa dampak ekonomi atau akan mendatangkan kontribusi positif kearah pertumbuhan ekonomi. Pendirian suatu usaha sekecil apapun akan selalu menimbulkan dampak ekonomi. Dampak ekonomi yang timbul adalah besarnya tenaga kerja yang terserap oleh usaha yang akan didirikan dan besarnya kontribusi usaha terhadap penembahan pendapatan masyarakat sekitar.<sup>29</sup>

Bisnis dianjurkan karena hal ini merupakan sumber utama penghasilan yang berlaku tidak hanya untuk para pengusaha akan tetapi juga berlaku untuk para pekerjanya dan asosiasi bisnis. Dengan begitu nikmat Allah SWT dan aktivitas bisnis mempunyai tanggung jawab yang berat yaitu supaya digunakan dengan sebaik mungkin dan tidak mementingkan dirinya sendiri.<sup>30</sup>

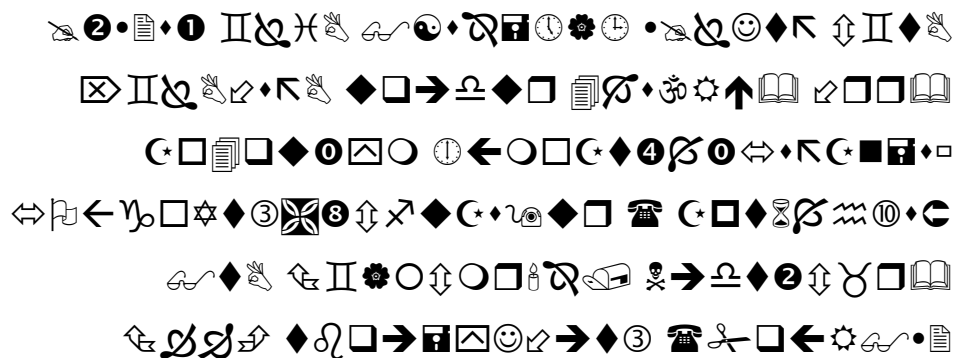
Setiap kegiatan usaha bagaimanapun bentuknya selalu berorientasi untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga semakin lama usaha yang dikelola akan terjaga keberadaannya dan bahkan tumbuh dan berkembang menjadi besar.

---

<sup>29</sup> Drs. Jumingan, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta : PT. BumiAksara, 2009),h.161-163

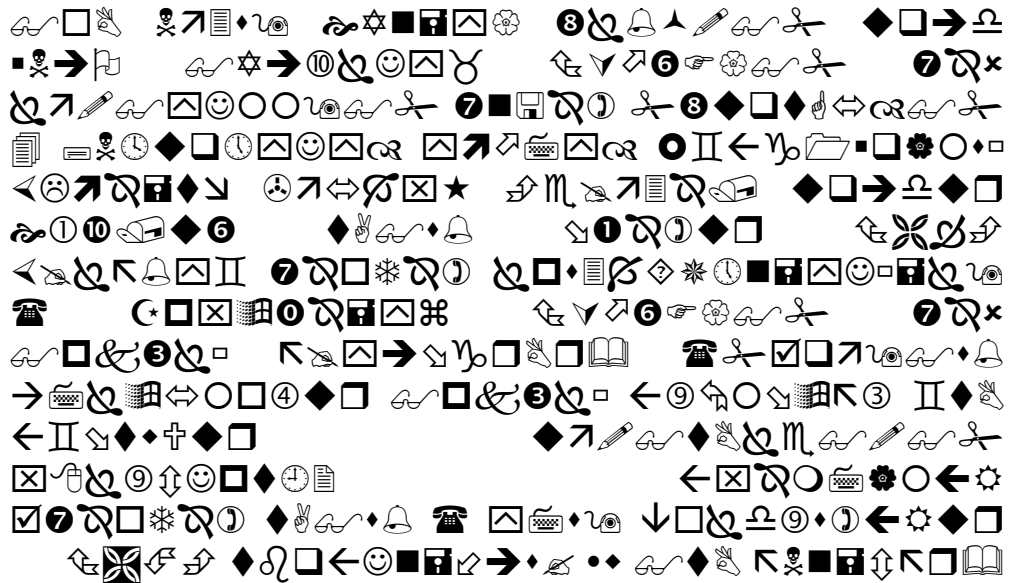
<sup>30</sup> Ruqaiyah Waris Masqood, *Op cit*, h.21

Pada dasarnya ekonomi Islam itu sendiri berkaitan erat dengan kehidupan perekonomian manusia. Baik itu berhubungan kesejahteraan manusia, sumber daya, distribusi, tingkah laku manusia, apakah ia sebagai pedagang atau pengusaha, industri ataupun pemerintah. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dalam memproduksi bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu. Lebih dari itu Allah akan memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal atau kerja manusia itu sendiri. Sesuai dengan firman Allah (Q.S An-Nahl : 97) :



*Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baikdan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia ditugaskan Allah mengelola langit dan bumi beserta isinya untuk kemaslahatan ummat. Namun ditegaskan-Nya bahwa tidak ada yang akan diperoleh manusia kecuali hasil usahanya sendiri. Kebenaran prinsip tersebut bersumber dari firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah : 29-30 :



Artinya : "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dari ayat di atas, dapat diuraikan pemahaman yang berisi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan salah satunya peran manusia selaku khalifah adalah mengelola segala yang ada di bumi dan di langit.

Ketentuan terhadap pemanfaatan kekayaan juga mencakup tata cara pemanfaatannya. Islam berharap agar siapapun yang melakukan suatu perbuatan termasuk memanfaatkan kekayaan harus dilakukan dengan cara yang sebaik mungkin. Jika pemilik harta menggunakan kekayaannya dengan

boros dan tidak produktif atau memusatkan usahanya untuk mendapatkan kekayaan dengan cara tertentu yang merugikan masyarakat.<sup>31</sup>

Dalam pandangan Islam, bisnis dan karunia Allah memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Bisnis dianjurkan karena hal ini merupakan sumber utama penghasilan yang berlaku tidak hanya untuk para pengusaha akan tetapi juga berlaku untuk para pekerjanya dan asosiasi bisnis. Dengan begitu nikmat Allah SWT dan aktivitas bisnis mempunyai tanggung jawab berat yaitu supaya digunakan dengan sebaik mungkin dan tidak mementingkan diri sendiri.

Mengingat nilai-nilai Islam merupakan faktor endogen dalam rumah tangga seorang muslim, maka haruslah dipahami bahwa seluruh proses kegiatan ekonomi di dalamnya harus dilandasi legalitas halal, haram, mulai dari produktivitas, hak kepemilikan, konsumsi, transaksi dan investasi aktivitas yang terkait dengan aspek hukum tersebut kemudian menjadi muara bagaimana seorang muslim melaksanakan proses distribusi pendapatannya, Islam tidak menolerir distribusi pendapatan yang sumbernya diambil dari yang haram.

---

<sup>31</sup> M. Sholahuddin, S.E,M.Si, *Asas-asas Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h.131